

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS ECO-EDUCATION UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Imam Mutaqin, Nelly Maslakhah, Eka Nurjanah, Galuh T. W.
Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang-Indonesia
imammutaqin@fai.unipdu.ac.id; maslakhahnelly@gmail.com;
ekanurjanah@fai.unipdu.ac.id;
galuhtisawidiana@fai.unipdu.ac.id

Abstrak: Berdasarkan pengamatan dan wawancara di MI Al-Ittihad Kalianyar Jogoroto Jombang, siswa kelas V menghadapi tantangan dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) karena kurangnya panduan untuk belajar mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran yang berfokus pada eco education guna meningkatkan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan adalah Research and Development, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, kuesioner, dan tes, serta analisis data menggunakan model alur. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul pembelajaran memiliki tingkat kelayakan yang sangat baik, dengan skor validasi ahli materi sebesar 89,06%, validasi ahli desain 96,6%, dan validasi dari guru SBK 76,38%. Uji coba penggunaan modul dalam dua tahap menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, yang didukung oleh tanggapan guru melalui kuesioner dengan persentase 90%. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa modul pembelajaran berbasis eco education efektif untuk digunakan dalam pembelajaran SBK di madrasah ibtidaiyah.

Kata Kunci: Modul, Eco-Education, Hasil Belajar

Abstract: *Based on observations and interviews conducted at MI Al-Ittihad Kalianyar Jogoroto Jombang, fifth-grade students are facing challenges in the learning of Arts, Culture, and Skills (SBK) due to a lack of guidance for independent study. This research aims to develop a learning module focused on eco-education to enhance students' learning outcomes. The methodology employed is Research and Development, with data collection techniques including observation, interviews, questionnaires, and tests, alongside data analysis using a flow*

model. Validation results indicate that the learning module has a very good level of feasibility, with a content expert validation score of 89.06%, a design expert validation score of 96.6%, and a validation score from SBK teachers of 76.38%. The trial implementation of the module in two stages demonstrated an improvement in students' learning outcomes, supported by teachers' responses through questionnaires with a percentage of 90%. The findings of this research affirm that the eco-education-based learning module is effective for use in SBK education at madrasah ibtidaiyah.

Keywords: *Module, Eco-Education, Learning Outcomes.*

Pendahuluan

Seni Budaya dan Keterampilan (disingkat dengan SBK) sebagai salah satu mata pelajaran yang mampu menumbuhkan kecerdasan moral kompetitif. Konteksnya SBK yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya menyangkut satu mata pelajaran saja karena kebudayaan itu sendiri mencakup seluruh aspek kehidupan. Salah satu pembelajaran SBK yang bisa diajarkan kepada siswa yakni pembelajaran berbasis lingkungan.¹ Pembelajaran ini dapat meningkatkan kreativitas anak dengan melakukan kegiatan mendaur ulang bahan alam atau bahan bekas di lingkungan sekitar kita seperti, plastik, kayu, botol bekas dan masih banyak lagi. Pemanfaatan bahan alam serta bahan bekas ini dapat disebut sebagai *Eco-Education*.

Eco-Education merupakan pendidikan lingkungan hidup yang melakukan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan menjaga kebersihan lingkungan dari beberapa jenis sampah, baik sampah organik maupun anorganik.²

¹Ening Widaningsih, "Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Menumbuhkan Kecerdasan Moral Secara Kompetitif", *Jurnal Pendidikan Dasar*, E-ISSN 2579-5457, P-ISSN 2805-1243, Vol 4, No. 2. Dilihat di <http://ejurnal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2826>, diakses pada tanggal 24 November 2023.

²Nelly Fitriani, Puji Nurfaizah, "Pemanfaatan Media Tubomatika (Sebuah *Eco Education*) sebagai Upaya Menanggulangi Sampah Plastik di Kecamatan Pangalengan", *Adimas Siliwangi*, p-ISSN 2614-7629 e-ISSN 2614-

Eco-Education ini bisa meliputi *Ecoprint* pembuatan batik dengan menggunakan bahan alam yakni daun, bunga dan bahan alam lainnya, *Eco Enzym* memanfaatkan sampah organik sebagai bahan bakunya kemudian dicampur dengan gula dan air, *Ecobrick* memanfaatkan plastik menjadi sebuah kerajinan, dan masih banyak lagi.³

Tujuan utama dari pengembangan ini adalah untuk mengetahui pentingnya mengembangkan modul *Eco-Education* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SBK kelas V serta bagian yang terpenting dalam pendidikan yakni agar siswa dapat mencakup karakter siswa, sosial, serta menanamkan jiwa peduli siswa terhadap lingkungan alam ini. Hal ini dikemukakan oleh Nurhikmah dan Enung Hasanah dalam *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*.⁴

Penulis mengambil pembelajaran *Eco-Education* sebagai salah satu contoh karya seni rupa yang memanfaatkan bahan alam atau bahan bekas tersebut. Pembelajaran *Eco-Education* ini sebelumnya belum dikenalkan dalam pembelajaran SBK kelas V di MI Al-Ittihad Kalianyar Jogoroto Jombang. Penulis melakukan wawancara dengan guru SBK kelas V di MI Al-Ittihad Kalianyar Jogoroto Jombang beliau mengatakan bahwa siswa-siswi kelas V ini belum pernah melaksanakan praktik ataupun membuat karya yang berasal dari bahan alam ataupun bahan bekas secara langsung.⁵ Penulis juga mewawancarai beberapa siswa-siswi kelas

6339, Vol. 03, No. 01 (Januari 2020), hal 1-12. Lihat di <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/abdimas-siliwangi/article/view/3373>, diakses pada tanggal 24 November 2023.

³Ulfia Septiani, Najmi, dkk, "Pengolahan Sampah Rumah Tangga Menjadi Produk Serbaguna di Yayasan Khazanah Kebajikan", *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, e-ISSN 2417-6286, (2021), hal 1-7. Lihat di <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/11122>, diakses pada tanggal 24 November 2023.

⁴Nurhikmah, Enung Hasanah, "Manajemen Pembelajaran Berbasis Lingkungan di Sekolah Dasar 07 Pekat NTB", *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, ISSN 2654-6477, Vol. 4, No. 2 (Mei-Agustus 2001), hal 272. Lihat di <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/570/1079>, diakses pada tanggal 23 Januari 2024.

⁵Risma Pratiwi, Wawancara, Jombang, 15 November 2023.

V di MI Al-Ittihad Kalianyar Jogoroto Jombang mereka mengatakan bahwa belum pernah mendengar dan belum mengerti *Eco-Education* itu sendiri.⁶ Selama penulis melakukan observasi secara langsung, guru hanya menggunakan LKS atau buku siswa selama pembelajaran dan belum menggunakan modul sebagai tambahan sarana belajar mengajar. Dan juga penulis melihat dari hasil belajar siswa mata pelajaran SBK ini termasuk dalam kategori sedang, yang artinya siswa belum mampu menguasai mata pelajaran SBK materi pembuatan karya seni rupa daerah dikarenakan belum adanya bahan belajar untuk siswa belajar mandiri.

Hal tersebut membuat penulis menganggap perlu adanya praktik menciptakan karya guna memanfaatkan bahan alam dan bahan bekas sekitar kita secara langsung. Potensi lingkungan hidup yang ada di sekitar masyarakat harus dimanfaatkan dengan baik. Salah satunya adalah menjadikan produk tersebut layak untuk dijual sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.⁷ Penulis mengembangkan hal ini dengan menjadikan sebuah modul yang nantinya bisa bermanfaat bagi pendidik, siswa, dan pembaca. Sebagai petunjuk sekaligus pedoman guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran SBK.

Mengacu pada Depdiknas mengenai pentingnya pengembangan modul ini dilakukan karena konsep belajar mengajar yang dianut saat ini adalah perolehan pengetahuan, dimana guru berperan sebagai guru yang berusaha menyampaikan ilmu sebanyak-banyaknya, dan siswa hanya menerimanya. Berdasarkan permasalahan yang muncul dan hal tersebut dapat diatasi jika guru berusaha mencari solusi dengan

⁶Rangga, Qonita, dkk, *Wawancara*, Jombang, 15 November 2023.

⁷Endah Saputyningsih, Dyah titis Kusuma Wardani, “Pemanfaatan Bahan Alam untuk Pengembangan Produk *Ecoprint* di Dukuh IV Cerme, Panjatan, Kabupaten Kulonprogo”, *WARTA LPM*, p-ISSN 1410-9344 e-ISSN 2549-5631, Vol. 22, No. 01 (Maret 2019), hal 18-26. Lihat di <https://journals.ums.ac.id/index.php/warta/article/view/6761>, diakses pada tanggal 24 November 2023.

menggunakan modul pembelajaran yang sesuai dengan materi. Oleh karena itu, pendidikan sebaiknya gunakan modul pembelajaran selama proses pembelajaran. Modul membantu sekolah menyampaikan pembelajaran berkualitas. Modul memungkinkan guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang terencana, mandiri, tuntas, dan mempunyai hasil (output) yang jelas. Modul dapat membantu siswa menjadi lebih tertarik belajar dan siswa dapat mempelajari secara otomatis berdasarkan kebutuhan mereka dan meningkatkan hasil belajar mereka.⁸

Metode Pengembangan Modul Pembelajaran Eco-Education

Pengembangan modul dalam hal ini menggunakan pengembangan *Research and Development* (R&D) yang mengacu oleh Borg and Gall yang merupakan pendekatan yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada dan megudi keefektivan produk tersebut.⁹ Langkah-Langkah R&D yang dikemukakan oleh Borg and Gall memiliki sepuluh tahap, yaitu 1) Potensi dan masalah merupakan segala sesuatu yang bila didayagunakan akan memiliki nilai tambah dalam penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, 2) Pengumpulan data merupakan Setelah potensi dan masalah dapat ditunjukkan secara faktual dan update, maka selanjutnya perlu dikumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produk tertentu yang diharapakan dapat mengatasi masalah tersebut, 3) Desain produk

⁸Novita Sariani, Chatarina Muryani, dkk, "Pengembangan Modul Pembelajaran Geografi Berbasis Peduli Lingkungan untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa pada Materi Sumber Daya Alam di Kelas XI IPS SMA Bina Utama Pontianak", *Jurnal GeoEco*, ISSN 2460-0768, Vol. 3, No. 1 (Januari 2017), hal 41. Lihat di <https://jurnal.uns.ac.id/GeoEco/article/view8996>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2024.

⁹Djamaludin, Dian Kason, dkk, "Prototype Bobot Penyemprotan Disinfektan dengan Metode Research and Development", *Jurnal Informatika*, P ISSN 2549-0710, E ISSN 2722-2713, Vol. 6, No. 2 (Juni 2022), hal 136. Lihat di <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/ika/article/view/5914/3370>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2024.

merupakan Produk didesain untuk dapat mengatasi masalah yang ada. Penulis mengembangkan modul pembelajaran dari penulis sebelumnya dan penulis menambahkan beberapa hal yang berbeda dari pengembangan modul sebelumnya, 4) Validasi desain merupakan tahap yang dibuat oleh penulis akan divalidasi oleh validator yaitu seseorang yang berkompeten di bidang modul dan guru mata pelajaran SBK kelas V di MI Al-Ittihad Kalianyar Jogoroto Jombang. Validator ini yang nantinya akan menilai modul dan memberi masukan tentang modul yang dibuat penulis, 5) Revisi desain merupakan kelemahan-kelemahan produk yang ditemukan dalam sampel terbatas selanjutnya diperbaiki untuk memperoleh produk yang lebih sempurna, 6) Uji coba produk merupakan produk diujicobakan pada kelompok terbatas. Produk yang telah divalidasikan oleh ahli kemudian diujicobakan pada siswa kelas V di MI Al-Ittihad Kalianyar Jogoroto Jombang. Data yang diperolah kemudian dianalisa dan digunakan untuk memperbaiki atau merevisi produk yang dikembangkan, 7) Revisi produk merupakan kelemahan-kelemahan produk yang ditemukan dalam sampel terbatas selanjutnya diperbaiki untuk memperoleh produk yang lebih sempurna, 8) Uji coba pemakaian merupakan produk diujicobakan pada kelompok lebih luas. Produk yang telah divalidasikan oleh ahli kemudian diujicobakan pada siswa kelas V di MI Al-Ittihad Kalianyar Jogoroto Jombang. Data yang diperolah kemudian dianalisa dan digunakan untuk memperbaiki atau merevisi produk yang dikembangkan, 9) Revisi produk merupakan Perbaikan produk apabila ditemukan kelemahan pada uji coba skala luas. Dari hasil uji coba dalam skala luas jika ditemukan masih terdapat beberapa kekurangan produk perlu di revisi kembali, 10) Pembuatan produk massal merupakan.

Sumber data yang digunakan dalam pengembangan modul pembelajaran *eco-education* ini diklasifikasikan dalam 3P (*Person, Place, Paper*). *Person* (sumber data berupa orang): yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui

wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.¹⁰ Sumber data ini diperoleh penulis dari mewawancarai Ibu Risma Pratiwi, S. Pd. selaku guru mata pelajaran SBK kelas V di MI Al-Ittihad Kalianyar Jogoroto Jombang. *Place* (sumber data berupa tempat): yaitu sumber yang diperoleh dari tempat tentang situasi kondisi yang berlangsung berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam tempat atau lokasi.¹¹ Lokasi ini bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ittihad Kalianyar Jogoroto Jombang. *Paper* (sumber data berupa simbol): yaitu sumber data yang dapat berupa buku, arsip dan dokumen-dokumen lain yang terkait pengembangan modul.¹² Sumber data ini berupa dokumentasi.

Metode pengumpulan data dalam pengembangan modul ini berupa wawancara, observasi, dokumentasi, validasi, kuesioner, dan tes. Penulis melakukan wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan ini dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara¹³ dengan guru mata pelajaran SBK kelas V Ibu Risma

¹⁰Fernandes Simangunsong, Taufiq Anshari Rasak, “Kinerja Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (BPMPD) dalam Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Serentak Melalui Metode *Electronic Voting (E-Voting)* di Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan (Studi Kasus pada Pemilihan Kepala Desa Serentak Gelombang 1)”, *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, Vol. 6, No. 1 (Juni 2016), hal 73. Lihat di <http://ojs.unikom.ac.id/index.php/jips/article/view/236/224>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2024.

¹¹Susi Widiasari, Fath Ervan Zulfa, “Perilaku Pedagang Groser di Tinjau dari Etika Bisnis Islam”, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 8, No. 2 (2020), hal 33. Lihat di <http://jurnal.badrusholeh.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/233>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2024.

¹²Jaya Roza Azzukhrufi, Ammar Zainuddin, dkk, “Pelaksanaan Literasi Sekolah sebagai Peningkatan Sumber Daya Manusia di SMAN 1 Puri”, *Journal of Teaching and Learning*, ISSN 1963-2846, Vol. 4, No. 1 (September 2023), hal 95. Lihat di <http://academicus.pdtii.org/index.php/acad/article/view/27/19>, diakses pada tanggal 31 Januari 2024.

¹³Mega Linarwati, Azis Fathoni, dkk, “Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview dalam Merekut Karyawan Baru di Bank Mega Cabang Kudus”, *Journal of Management*, Vol. 2, No. 2 (Maret 2016). Lihat di

Pratiwi, S.Pd untuk mengetahui sejauh mana efektivitas proses pembelajaran berlangsung. Observasi yaitu pengamatan atau pencatatan yang dilakukan di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa¹⁴ pembelajaran langsung dikelas V saat guru menjelaskan materi karya seni rupa daerah berupa batik. Penulis melakukan dokumentasi yaitu proses yang dilakukan secara sistematis mulai dari pengumpulan hingga pengelolaan data yang menghasilkan kumpulan dokumen¹⁵ berupa foto serta hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan modul pembelajaran *eco-education*. Tes yaitu suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa sebagai peserta didik¹⁶ yang digunakan penulis adalah tes tulis. Tes ini diberikan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah di terapkan modul pembelajaran *eco-education*. Kuesioner yaitu yang digunakan penulis berupa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab dengan menggunakan skala Likert yang digunakan penulis berupa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab dengan menggunakan skala

<http://jurnal.unpad.ac.id/index.php/MS/article/view/604/588>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2024.

¹⁴Fatmawati M. Lumintang, “Analisis Pendapatan Petani di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur’, *Jurnal EMBA*, ISSN 2303-1174, Vol. 1, No. 3 (September 2013), hal 994. Lihat di <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/2304>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2024.

¹⁵Ekkal Prasetyo, “Sistem Informasi Dokumentasi dan Kearsipan Berbasis *Client Server* pada Bank Sumsel Babel Cabang Sekayu”, *Jurnal Teknik Informatika Politeknik Sekayu (TIPS)*, ISSN-P 2407-2192, Vol. 07, No. 02 (Juli-Desember 2017), hal 3. Lihat di <https://www.jurnal.polsky.ac.id/index.php/tips/article/view/101> diakses pada tanggal 10 Agustus 2024.

¹⁶Mujianto Solichin, “Analisi Daya Beda Soal, Taraf Kesukaran, Validitas Butir Tes, Interpretasi Hasil Tes dan Validasi Ramalan dalam Evaluasi Pendidikan”, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, E ISSN 2527-6190, P ISSN 2503-3506, Vol. 2, No. 2 (Juni 2017), hal 194. Lihat di <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/879>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2024.

likert. Validasi yaitu yang digunakan berupa pemberian skor dengan bobot penilaian terhadap modul pembelajaran untuk memberikan masukan informasi dan mengevaluasi modul pembelajaran yang dikembangkan yang digunakan penulis berupa pemberian skor dengan bobot penilaian terhadap modul pembelajaran *eco-education* untuk memberikan masukan informasi dan mengevaluasi modul pembelajaran *eco-education* yang dikembangkan.

Data *reduction* (merangkum) yaitu mereduksi data atau merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan, data *display* (penyajian data) merupakan langkah lanjutan yang dilakukan setelah data reduksi, yaitu dengan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, melalui pengkajian data tersebut, dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan) merupakan penarikan kesimpulan, hal ini untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan dapat menimbulkan peningkatan dan perubahan dari hasil evaluasi tindakan, hasil evaluasi dianalisis dengan menggunakan rumus statistik.¹⁷

Modul Pembelajaran, Pembelajaran *Eco-Education*, Hasil Belajar SBK

Secara linguistik, istilah modul berasal dari bahasa Inggris “*mudulle*” yang berarti “satuan”, bagian atau juga berarti kursus, pelatihan. Jika dikaitkan dengan pengertian “model” artinya model, contoh, referensi, *template*, dan sebagainya yang akan dibuat atau dihasilkan, modul model merupakan satuan model atau contoh pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik sehingga dapat meniru dan menginternalisasi pembelajaran yang

¹⁷Nur Ulwiyah, Nanik Mumayizah, “Implementasi Metode Jigsaw dan Media Diorama Kepala untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MI pada Mata Pelajaran Tematik”, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, ISSN (Online) 2579-5589, ISSN (Print) 1481-3551-83, Vol. 2, No. 1 (2020), hal 66. Lihat di <http://journal.unipdu.ac.id/index/php/jpdi/article/view/2112>, diakses pada tanggal 27 Januari 2024.

didesain khusus.¹⁸ Fungsi modul dalam kegiatan pembelajaran antara lain sebagai bahan ajar mandiri, fungsi guru pengganti, alat penilaian, dan bahan referensi.¹⁹ Teori pengembangan modul menggunakan teori konstruktivisme merupakan epistemologi tentang perolehan pengetahuan (*knowledge acquisition*) yang fokus pada pembentukan pengetahuan dibandingkan penyampaian pengetahuan konstruktivisme secara formal muncul sebagai teori pengetahuan dan pembelajaran melalui karya Bruner dan Von Grasielfeld pada tahun 1980an dan 1990an dan digunakan oleh para pendidik. Hal ini mengacu pada cara seseorang membentuk pengetahuannya. Penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran didasarkan pada bagaimana anak dapat belajar, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Secara umum tolak ukur keefektifan teori konstruktivisme dalam pembelajaran didasarkan pada tujuan dari teori konstruktivisme itu sendiri, yaitu bagaimana siswa menggunakan ilmu yang diterimanya sehingga guru dapat melakukan penilaian untuk mengukur kemampuan siswa.²⁰

Langkah-langkah dalam pembuatan modul sebagai berikut:²¹
Pertama Menentukan judul yang akan digunakan untuk modul

¹⁸Elisabeth Tri Yekti Handayani, Sit Nursetiawati, Mahdiyah, "Pengembangan Modul Pembelajaran Sanggul Modern", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, e-ISSN: 2089-5364, Vol. 05, No. 03 (Agustus 2019), hal 14. Lihat di <https://jurnal.penulis.net/index.php/JIWP/article/view/111>, diakses pada 10 Agustus 2024.

¹⁹Dirat Mahadiraja, Syamsuarnis, "Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Daring pada Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik Kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik T.P 2019/2020 di SMK Negeri 1 Pariaman", hal 78.

²⁰M. Nugroho Adi Saputro, Poetri Leharja Pakpahan, "Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran", *Journal of Education and Instruction*, e-ISSN 2614-8617 p-ISSN 2620-7346, Vol. 04, No 1 (Juni 2021), hal 28-33. Lihat di <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/2151>, diakses pada tanggal 20 November 2023.

²¹Sulastri, Tri Wiharti, dkk, "Keanekaragaman Tumbuhan Paku di Kawasan Wisata Alam Candi Muncar Wonogiri Sebagai Bahan Penyusunan Modul Pembelajaran", *Journal of Biology Learning*, p-ISSN: 2623 – 2243 e-ISSN: 2623 – 1476, Vol. 01, No. 01 (Maret 2019), hal 28. Lihat di

artinya Penentuan judul pada saat menyusun suatu modul adalah menentukan judul modul. Penentuan judul modul hendaknya konsisten dengan kompetensi dasar dan keterampilan inti atau materi dalam kurikulum maupun silabus.²² Kedua Mencari sumber buku yang digunakan untuk menyusun modul artinya Modul adalah buku teks, panduan belajar mandiri, berisi topik atau satuan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang telah ditetapkan. Buku dirancang untuk memungkinkan siswa agar dapat belajar mandiri tanpa memerlukan guru, oleh karena itu modul ini mencakup seluruh komponen dasar teks.²³ Ketiga Mengidentifikasi kurikulum hingga keterampilan dasar serta melakukan pengembangan terhadap materi pembelajaran, dan merancang format kegiatan pembelajaran yang sesuai artinya Transformasi kurikulum adalah proses penting yang harus dipastikan untuk memastikan pendidikan relevan di masa depan. Di era kemajuan teknologi, kecerdasan buatan (AI) telah muncul sebagai alat yang ampuh untuk meningkatkan banyak aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan.²⁴ Keempat Mengidentifikasi indikator pencapaian kompetensi artinya Indikator pencapaian kompetensi merupakan gambaran kompetensi dasar yang dapat dilihat atau dianalisa untuk mengetahui pencapaian kompetensi dasar dan

<http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/JBL/article/view/248>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2024.

²²Afah Afifah, “Pengembangan E-Modul pada Mata Kuliah Kompetensi Pembelajaran di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Negeri Jakarta”, *Jurnal Pensil: Pendidikan Teknik Sipil*, P-ISSN 2301-8437, E-ISSN 2623-1085, Vol. 9, No. 2 (Mei 2020). Lihat di <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpensil/article/view/11950/8692>, diakses pada tanggal 02 Februari 2024.

²³Purwati Zisca Diana, Denik Wirawati, “Pengembangan E-Modul Mata Kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia”, *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran*, P-ISSN 2301-6345, E-ISSN 2614-7599, Vol. 10, No. 2 (Oktober 2021), hal 154. Lihat di <http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2024.

²⁴Fahrina Yustiasari Liriwati, “Transformasi Kurikulum; Kecerdasan Buatan untuk Membangun Pendidikan yang Relevan di Masa Depan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, E ISSN 2987-1298, Vol. 1, No. 2 (Juli 2023), hal 62. Lihat di <http://ejournal.yayasanpendidikanzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/61>, diakses pada tanggal 30 Januari 2024.

dijadikan tolak ukur pembelajaran siswa. Indikator pencapaian kompetensi menjadi tolak ukur pencapaian KD. KD puas jika seluruh indikator KD tercapai. Memastikan indikator kinerja kompetensi dijadikan acuan pada saat melakukan penilaian pembelajaran.²⁵

Eco-Education merupakan pendidikan lingkungan hidup yang melakukan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan menjaga kebersihan lingkungan dari beberapa jenis sampah, baik sampah organik maupun anorganik. *Eco-Education* ini bisa meliputi *Ecoprint* pembuatan batik dengan menggunakan bahan alam yakni daun, bunga dan bahan alam lainnya, *Eco Enzym* memanfaatkan sampah organik sebagai bahan bakunya kemudian dicampur dengan gula dan air, *Ecobrick* memanfaatkan plastik menjadi sebuah kerajinan, dan masih banyak lagi. Salah satu versi teori ekosentrisme adalah teori etika lingkungan yang sekarang dikenal dengan istilah *deep ecology*. Istilah *deep ecology* pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Norwegia yakni Arne Naess pada tahun 1973. Konsep *deep ecology* memerlukan etika baru yang menitikberatkan pada seluruh makhluk hidup dibandingkan manusia dan bertujuan untuk mengatasi permasalahan lingkungan.²⁶

Hasil belajar merupakan sesuatu yang dicapai atau diperoleh setelah adanya proses belajar mengajar. Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari prestasi belajar, dimana prestasi belajar merupakan gambaran hasil belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar pada suatu jenjang yang diikutinya. Menurut

²⁵Ratih Mauliandri, Maimunah, dkk, "Kesesuaian Alat Evaluasi dengan Indikator Pencapaian Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pada RPP Matematika", *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, E-ISSN: 2579-9258, P-ISSN: 2614-3038, Vol. 05, No. 01 (Maret 2021), hal 804. Lihat di <https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/436>, diakses pada tanggal 02 Februari 2024.

²⁶M. Yasir Said, Yati Nurhayati, "Paradigma Filsafat Etika Lingkungan dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan", *Jurnal Al'Adl*, ISSN 1979-4940 ISSN-E 2477-0124, Vol. 12, No. 1 (Januari 2020), hal 47-48. Lihat di <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/aldli/article/view/2598>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2014.

teori Taksonomi Bloom, hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif menitikberatkan pada sejauh mana peningkatan pengetahuan akademik siswa melalui metode pengajaran maupun penyampaian informasi dari guru; ranah afektif melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan yang memiliki peran penting untuk perubahan tingkah laku, dan ranah psikomotorik merujuk pada bidang keterampilan dan pengembangan diri siswa dalam menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Tujuan mata pelajaran SBK pada pendidikan dasar, yaitu Memahami konsep dan makna kebudayaan artinya Kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu sistem ide/gagasan yang dimiliki suatu masyarakat lewat proses belajar dan dijadikan acuan tingkah laku dalam kehidupan sosial bagi masyarakat tersebut. Konsep kebudayaan Indonesia dibangun oleh para pendahulu kita. Konsep kebudayaan Indonesia mengacu pada nilai-nilai yang dipahami, dianut, dan dijadikan pedoman bersama oleh bangsa Indonesia. Nilai-nilai itu antara lain adalah raqwa, iman, kebenaran, tertib, setia kawan, harmoni, rukun, disiplin, harga diri dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah, sebagaimana sifat/ciri khas kebudayaan suatu bangsa Indonesia.²⁸ Kedua menunjukkan apresiasi terhadap seni dan budaya artinya Pendidikan seni budaya telah menjadi komponen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan apresiasi budaya pada peserta didik. Pendidikan seni budaya memberikan

²⁷Ricardo, "Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa (*The Impacts Of Students learning Interest And Motivation On Their Learning Outcomes*)", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 1, No. 1 (Juli 2017), hal. 85. Lihat di [https://103.142.62.240/Perpus.Index.Php?P>Show_Detail&Keywords="](https://103.142.62.240/Perpus.Index.Php?P>Show_Detail&Keywords=), diakses pada tanggal 26 Juli 2024.

²⁸Hannah Annisa, Fatma Ulfatun Najicha, "Wawasan Nusantara dalam Memecahkan Konflik Kebudayaan Nasional", *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 10, No. 2 (2021), hal 45. Lihat di <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/5615>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2024.

wadah bagi para siswa untuk menggali dan mengembangkan bakat seni mereka, serta memperluas pemahaman mereka tentang beragam ekspresi budaya. Dalam era pendidikan modern yang semakin serta teknologi, pendidikan seni budaya memiliki peran yang tak tergantikan dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang kreatif dan inovatif. Melalui pendekatan interaktif dan pengalaman langsung dengan seni dan budaya, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi dan rasa empati yang mendalam.²⁹ Ketiga melatih kreativitas seni dan budaya artinya Kondisi yang memungkinkan peserta didik menciptakan produk kreatif yang bermakna adalah kondisi pribadi dan lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif. Guru harus menghargai produk kreativitas siswa dan mengkomunikasikannya dengan orang lain, misalnya dengan mempertunjukkan dan memamerkan hasil karya siswa. Ini akan lebih menggugah minat siswa untuk berkreasi.³⁰ Keempat Memperkuat peran seni dan budaya pada tingkat lokal, regional, dan global, serta mengembangkan rasa kemanusiaan artinya Budaya dan juga seni perlu memperkuat daya tahananya dalam menghadapi globalisasi budaya asing. Ketidakberdayaan dalam menghadapi sama saja dengan membiarkan pelenyapan atas sumber identitas lokal yang diawali dengan krisis identitas lokal.³¹

²⁹Woro Wurtiningsih, “Pendidikan Seni Budaya: Mendorong Kreativitas dan Apresiasi Budaya dalam Pembelajaran”, *Education Journal: General and Specific Research*, E-ISSN 2808-5418, Vol. 3, No. 2 (Juni 2023) hal 311. Lihat di <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/352/372>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2024.

³⁰Rini Astuti, “Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Pengolahan Limbah Menjadi *Trash Fashion* Melalui PjBL”, *Jurnal Pendidikan Biologi*, ISSN 1693-2654, Vol. 08, No. 2 (Agustus 2015), hal 37. Lihat di <http://jurnal.uns.ac.id/bioedukasi/article/view/3872>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2024.

³¹Safril Mubah, “Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi”, Vol. 24, No. 4 (2011), hal 306. Lihat di <http://journal.unair.ac.id>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2024.

Hasil Pengembangan Modul

Pengembangan modul pembelajaran *Eco Education* telah diteliti dalam beberapa pengembangan modul sebelumnya, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa modul pembelajaran *Eco Education* yang dirancang sebelumnya bersifat mutlak dan tidak memerlukan pengembangan lagi. Untuk itu, dalam pengembangan modul ini penulis berusaha untuk mengembangkan modul pembelajaran *Eco Education* dengan menambahkan beberapa isi modul yang belum ada pada modul sebelumnya. Dalam proses riset sebelum mulai mengembangkan modul *Eco Education*, penulis mengkaji beberapa jurnal ilmiah yang mengangkat tema pengembangan modul pembelajaran berbasis lingkungan.

Dari berbagai riset tentang modul pembelajaran berbasis lingkungan, ditemukan sesuatu yang dapat dikembangkan lagi untuk menciptakan modul baru dengan menggabungkan kelebihan dari modul sebelumnya dan menambahkan hal baru yang berbeda serta dengan mata pelajaran yang berbeda pula yang dalam hal ini media berisi materi mata pelajaran SBK.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengembangkan modul *Eco Education* ini dengan modul yang mirip dari pengembangan modul sebelumnya seperti sampul modul, isi materi dan sistematika modul, namun pada modul *Eco Education* penulis menambahkan tiga hal ialah sebagai berikut: pertama, dalam materi modul *eco education* terdapat banyak chapter atau subbab antara lain *ecoprint*, *ecobrick*, *eco enzyme*, *eco friendly bag*, *eco farming*, *eco green*, dan *eco food*. Materi-materi tersebut dirangkum dalam *eco education* yang dapat mengedukasi mengenai cara dalam pengolahan alam maupun limbah sampah baik organik maupun anorganik disekitar kita.

Kedua, modul *eco education* ini juga memuat beberapa gambar yang dapat mengetahui secara jelas proses penggunaannya serta mencantumkan beberapa sumber referensi dari gambar tersebut. Bukan hanya mengambil gambar dari

internet, penulis juga mengambil beberapa gambar tersebut secara langsung. Ketiga, dalam modul *eco education* penulis menambahkan kelebihan dan kelemahan dari setiap subbabnya guna mengetahui dan mengukur sejauh mana titik kebermanfaatan dari setiap materi tersebut.

Tahap awal dalam pengembangan modul pembelajaran *eco-education* ialah dengan menginstall *Canva* melalui *website* di PC, kemudian merancang desain *cover* modul yang akan dikembangkan. Setelah perancangan *cover* modul, penulis kemudian membuat isi modul yang terdiri dari; daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, kata pengantar, isi materi, daftar pustaka, dan biodata.

Selanjutnya penulis juga mengumpulkan objek-objek pendukung seperti gambar animasi yang didapatkan oleh penulis dari berbagai situs internet seperti *pinterest*, dan sebagainya.

Halaman awal berisi sampul modul yang memuat judul modul, slogan, nama penulis, dan kelas sasaran penulis. Sampul modul didesain semenarik mungkin agar pembaca tertarik untuk membacanya. Pada sampul juga diberi slogan menggunakan Bahasa Inggris menjadikan pembaca tertarik untuk membacanya.

Halaman selanjutnya yakni halaman kata pengantar yang mana penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada pihak terkait yang sudah membantu selama proses pembuatan modul. Halaman selanjutnya memuat daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel yang dapat dilihat sebagai acuan untuk mencari halaman materi yang akan dibaca.

Halaman berikutnya yakni isi modul, isi modul *eco education* ini memuat tidak hanya satu chapter atau satu subbab saja melainkan tujuh subbab yang dapat dibaca oleh pembaca. Isi dari setiap subbab tersebut terdapat pengertian, manfaat, cara pembuatan, alat dan bahan, dan kelebihan serta kelebihannya.

Pada halaman selanjutnya yakni biografi penulis yang dimana berisi informasi terkait penulis yang mencantumkan nama, alamat, tempat dan tanggal lahir, email, nomor telepon, jenis kelamin, agama, riwayat organisasi, riwayat pendidik serta

motto penulis. Dalam halaman terakhir terdapat daftar pustaka dan lampiran yang memuat beberapa sumber refensi yang penulis dapatkan selama menyusun modul tersebut. Pada lampiran penulis melampirkan foto saat penulis mengumpulkan data guna menyusun modul, seperti wawancara dengan pihak tertentu.

Setelah modul pembelajaran *eco-education* selesai dibuat, selanjutnya dilakukan validasi terhadap media pembelajaran yang telah dikembangkan. Tahap ini modul divalidasi melalui 3 tahap yakni; validasi ahli desain, validasi ahli materi, dan validasi guru mata pelajaran SBK.

Tahap validasi yang pertama yaitu validasi oleh ahli desain dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang sesuai dengan bidang pengembangan modul. Validator ahli desain dalam pengembangan modul ini ialah Ibu Eka Nurjanah, M.Pd, Dosen Fakultas Agama Islam.

Modul memperoleh persentase di atas rata-rata pada semua aspek penilaian. Skor minimal kelayakan/kevalidan media ialah 60% dan Berdasarkan hasil validasi oleh ahli desain yakni dengan persentase 96,6%, desain modul dapat dinyatakan valid, menarik, serta memenuhi kriteria yang telah tercantum pada lembar validasi dan media telah layak untuk dilakukan uji coba pada siswa kelas V MI.

Tahap validasi yang kedua yaitu validasi oleh ahli materi dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang sesuai dengan bidagnnya. Validator ahli materi dalam pengembangan modul ini ialah Ibu Dr. Nur Ulwiyah, M.Pd.I., Dosen mata kuliah PPL 1. Jumlah skor yang di peroleh penulis dari validator ahli materi adalah 57. Skor minimal kelayakan/kevalidan materi ialah 60% dan dalam validasi oleh ahli materi, modul memperoleh skor 89,0625%. Namun ada beberapa saran yang diberikan oleh validator yakni penambahan materi atau isi modul agar lebih lengkap.

Tahap validasi yang ketiga yaitu validasi oleh guru mata pelajaran dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang sesuai dengan bidang pelajaran SBK.

Validator ahli materi dalam hal ini ialah Ibu Risma Pratiwi, S.Pd, guru mata pelajaran SBK kelas V di MI Al-Ittihad Kalianyar Jogoroto Jombang. Mengingat modul ini berfokus pada pembelajaran SBK yang dirancang khusus untuk siswa MI sehingga dalam hal ini seorang guru mata pelajaran SBK sangatlah sesuai untuk menjadi validator.

Modul memperoleh persentase di atas rata-rata pada semua aspek. Jumlah skor yang di peroleh penulis dari validasi guru mata pelajaran SBK kelas V MI Al-Ittihad Kalianyar Jogrooto Jombang adalah 55. Berdasarkan hasil validasi oleh guru mata pelajaran SBK yakni dengan persentase 76,38% yang berarti bahwa modul dinyatakan sangat valid dan telah siap/layak untuk diujicobakan kepada siswa kelas V MI.

Tahap selanjutnya setelah validasi dan revisi ialah tahap uji coba produk, tahap ini dilaksanakan di MI Al-Ittihad Kalianyar Jogoroto Jombang dengan tujuan untuk mendapatkan respon dari peserta didik dan guru mengenai penggunaan modul pembelajaran yang telah dikembangkan untuk proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain dengan perhitungan kuesioner guru, pengukuran hasil uji coba juga dilakukan dengan memberikan siswa soal pretest dan soal posttest. Dalam hal ini dibagi menjadi dua kali tahap uji coba pemakaian, yakni uji coba 1 dan uji coba 2.

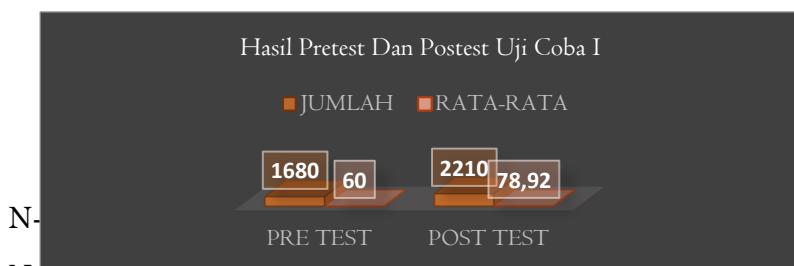
Pada tahap uji coba 1 penulis melaksanakan pembelajaran SBK dengan modul pembelajaran *eco-education* selama 2 jam pelajaran. Pada awal pertemuan tersebut penulis memberikan soal pretest kepada siswa-siswi kelas V, hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa mengenai materi karya seni rupa daerah berupa batik *ecoprint* sesuai apa yang sudah dijelaskan oleh guru dengan menggunakan metode yang masih konvensional.

Setelah siswa selesai mengerjakan soal yang telah diberikan oleh penulis selanjutnya penulis memperkenalkan kepada siswa tentang modul pembelajaran *eco-education* dan mengajak siswa untuk mencoba membuat batik *ecoprint* dengan menggunakan

panduan dari modul pembelajaran *eco-education* tersebut. Selanjutnya penulis memberikan postest kepada siswa untuk dijadikan perbandingan pemahaman dan nilai siswa sebelum dan setelah diterapkannya modul pembelajaran *eco-education*. Untuk menindak lanjuti tahap selanjutnya dengan subjek siswa kelas V di MI Al-Ittihad Kalianyar Jogoroto Jombang, penulis menggunakan modul pembelajaran *eco-education* dengan harapan akan meningkatkan hasil belajar siswa V di MI Al-Ittihad Kalianyar Jogoroto Jombang.

Selanjutnya penulis mengolah data hasil pretest dan postest yang telah dilakukan pada tahap uji coba 1 ini dengan menyajikannya dalam grafik 1 yang berisi rekapitulasi nilai pretest dan postest yang merupakan perbandingan dari hasil pretest dan hasil postest, serta tabel 1 yang berisi kriteria hasil uji N-Gain yang dijadikan acuan/referensi oleh penulis dalam menentukan hasil akhir dari uji coba 1 yang telah dilakukan.

Grafik 1
Hasil Pretest dan Postest Uji Coba 1



$$N\text{-Gain} = \frac{2800 - 1680}{2800 - 1120}$$

$$N\text{-Gain} = \frac{530}{1120} = 0,47$$

Berdasarkan uji N-Gain tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan/perbandingan dari nilai pretest dan nilai postest pada uji coba 1 memperoleh skor akhir 0,47 yang berarti hasil peningkatan nilai siswa kelas V MI Al-Ittihad Kalianyar Jogoroto Jombang dinyatakan sedang sehingga masih diperlukan tahap uji coba 2 untuk dapat mencapai hasil yang diharapkan oleh penulis,

yakni $g > 0,7$ sebagaimana tabel 1 yang berisi kriteria hasil uji N-Gain berikut.³²

Tabel 1

Kriteria Hasil Uji N-Gain

Skor N-Gain	Keterangan
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

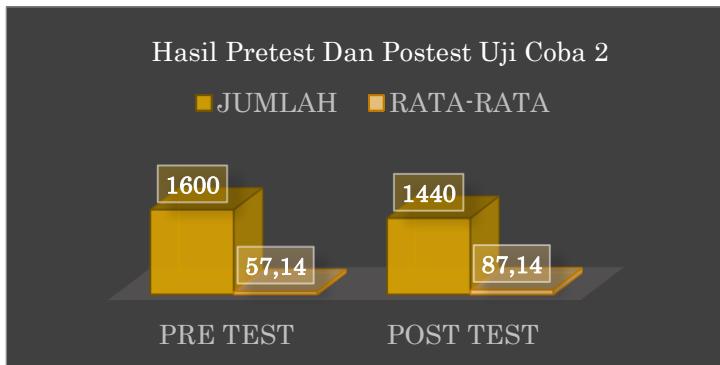
Tabel di atas juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai pada siswa kelas V di MI Al-Ittihad Kalianyar Jogoroto Jombang. Hal ini dibuktikan dari meningkatnya nilai tiap siswa yang juga berdampak pada meningkatnya nilai rata-rata siswa, pada tahap pretest nilai rata-rata siswa memperoleh 60 sedangkan pada tahap postest ini nilai rata-rata siswa memperoleh 78,92. Hasil dari tahap uji coba 1 ini dapat dinyatakan bahwa pemanfaatan modul pembelajaran *eco-education* pada siswa kelas V di MI Al-Ittihad Kalianyar Jogoroto Jombang masih harus ditingkatkan lagi pada tahap uji coba selanjutnya.

Setelah dilaksanakan uji coba 1, penggunaan modul memerlukan sedikit revisi lagi untuk digunakan kembali dalam uji coba 2. Pada tahap uji coba 2 ini penulis melaksanakan pembelajaran SBK dengan modul pembelajaran *eco-education* selama 2 jam pelajaran dengan rangkaian kegiatan yang sama dengan uji coba 1, yang membedakan hanyalah RPP dan jenis soal yang dibagikan serta *ice breaking* yang diterapkan. Tujuan dari

³²Tri Suci Anggraini, Reinita, R. (2021). "Pengembangan Media Interaktif Articulate Storyline 3 berbasis Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 5 (3), 9853–9859. Dilihat di <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2215>, diakses pada 26 Juli 2024.

uji coba 2 sendiri ialah untuk menguji produk modul pembelajaran *eco-education* yang telah direvisi oleh penulis.

Grafik 1
Hasil Pretest dan Postest Uji Coba 2



$$N\text{-Gain} = \frac{skor\ posttest - skor\ pretest}{skor\ maksimal - skor\ pretest}$$

$$N\text{-Gain} = \frac{2440 - 1600}{2800 - 1600}$$

$$N\text{-Gain} = \frac{840}{1200} = 0,7$$

Berdasarkan uji N-Gain tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan/perbandingan dari nilai pretest dan nilai postest pada uji coba 2 memperoleh skor akhir 0,7 yang berarti hasil peningkatan nilai siswa kelas V MI Al-Ittihad Kalianyar Jogoroto Jombang dinyatakan tinggi karena telah melampaui harapan penulis yakni $g > 0,7$ sesuai dengan tabel kriteria hasil uji N-Gain.

Hasil postest siswa kelas V MI Al-Ittihad Kalianyar Jogoroto Jombang pada pelajaran SBK materi karya seni rupa daerah berupa batik *ecoprint* memperoleh nilai rata-rata sebesar 87,14 yang menunjukkan bahwa siswa telah mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi karya seni rupa daerah berupa batik *ecoprint*. Hal ini dibuktikan dari meningkatnya nilai tiap siswa yang juga berdampak pada meningkatnya nilai rata-rata siswa, pada tahap pretest nilai rata-rata siswa memperoleh 57,14

sedangkan pada tahap postest ini nilai rata-rata siswa memperoleh 87,14.

Dilihat dari data tersebut, pengembangan modul pembelajaran *eco-education* dalam pengembangan modul pembelajaran *eco-education* ini dinyatakan efektif karena terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini sejalan dengan hasil yang telah dilakukan oleh Novian Fitri Nurani bahwa modul pembelajaran yang efektif ialah yang mampu menarik minat siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Selain dari hasil uji coba 1 dan 2, penulis memberikan kuesioner kepada guru mata pelajaran SBK untuk mengetahui respon guru terhadap modul pembelajaran *eco-education*, untuk memudahkan pembuatan kuesioner guru terhadap modul pembelajaran *eco-education* selama uji coba produk yang akan dilaksanakan di MI Al-Ittihad Kalianyar Jogoroto Jombang, lembar kuesiner guru yang diberikan berupa 9 butir pernyataan dengan 4 pilihan jawaban. Lembar kuesioner guru yang diberikan kepada guru mata pelajaran SBK saat uji coba 1 setelah penulis menerapkan modul pembelajaran *eco-education* dalam kegiatan pembelajaran SBK, guru diberikan petunjuk dan contoh pengisian lembar kuesioner. Uji coba produk dilaksanakan bersamaan dengan uji coba pemakaian tahap 1 dengan diikuti oleh 28 siswa kelas MI Al-Ittihad Kalianyar Jogoroto Jombang. Dari hasil kuesioer guru diperoleh skor 90% yang membuktikan bahwa modul pembelajaran *eco-education* efektif digunakan saat proses belajar mengajar.

Hasil kuesioner guru diolah dengan rumus skala likert yang sama dengan perhitungan uji validasi modul pada tahap

$$\frac{\sum x}{\sum x_i} \times 100\%$$

sebelunya yaitu $P = \frac{\sum x}{\sum x_i} \times 100\%$. hal ini dikarenakan pengukuran skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat. Dengan skala likert ini, responden diminta untuk melengkapi kuesioner yang mengharuskan mereka untuk menunjukkan tingkat persetujuannya terhadap serangkaian

pertanyaan. Tingkat persetujuan yang dimaksud dalam skala Likert ini terdiri dari 4 pilihan skala yang mempunyai gradasi dari Sangat Setuju (SS) hingga Tidak Setuju (TS). Dari lembar angket yang dibagikan, diperoleh hasil bahwa respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan modul pembelajaran *eco-education* mencapai 90% yang termasuk kategori valid atau baik.

Selama proses dari awal hingga akhir, penulis mengalami beberapa kendala yang tentunya dapat menghambat proses.

Tabel 2
Hambatan dan Solusi

o	Kendala	Solusi
	Penulis kesulitan mendapatkan materi terkait isi modul	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis banyak membaca buku maupun jurnal 2. Penulis mencari relasi
	Suasana kelas yang belum kondusif, ada beberapa siswa yang kurang konsentrasi ketika guru menjelaskan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak siswa untuk ice breaking sebelum mulai menjelaskan materi agar siswa dapat berkonsentrasi 2. Guru tidak akan melanjutkan pembelajaran jikalau kelas belum kondusif, hal tersebut akan membuat siswa menjadi kondusif dengan sendirinya

	Terbatasnya waktu yang ada sehingga pembelajaran tidak dilakukan dengan selesai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki manajemen waktu 2. Memantangkan RPP
	Masih ada beberapa siswa yang tidak mau satu kelompok dengan teman lainnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membagi kelompok dengan ice breaking atau game (botak, batik, batuk) 2. Membagi kelompok sesuai dengan bangku duduknya

Kesimpulan

Berdasarkan hasil riset mengenai pengembangan terhadap modul pembelajaran *eco education* pada pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan materi karya seni rupa daerah berupa batik ecoprint kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ittihad Kalianyar Jogoroto Jombang, maka memberikan kesimpulan sebagai berikut; pertama, fokus pengembangan modul pembelajaran *eco education* pada materi SBK dalam pengembangan modul ini merupakan hasil pengembangan dari pengembangan modul terdahulu dengan empat titik pengembangan yaitu; pertama, isi materi yang disajikan kumpulan dari beberapa bab yang memuat tentang ramah lingkungan. Kedua, memuat beberapa gambar yang dapat mengetahui secara jelas proses penggunaannya serta mencantumkan beberapa sumber referensi dari gambar tersebut. Ketiga, dalam modul *eco education* penulis menambahkan kelebihan dan kelemahan dari setiap subbabnya guna mengetahui dan mengukur sejauh mana titik kebermanfaatan dari setiap materi tersebut.

Kedua, Prosedur pengembangan modul pembelajaran *eco education* melalui beberapa tahap yakni tahap desain modul yang

dilakukan oleh penulis diawali dengan membuat kerangka desain untuk sistematika modul. Desain gambar dibuat oleh penulis menggunakan aplikasi canva yakni desain cover tampak depan dan cover tampak belakang modul. Desain modul yang telah dibuat kemudian dicetak menjadi buku dengan ukuran A5 Soft Cover.

Ketiga, Modul pembelajaran *eco education* dinyatakan valid dan efektif terbukti dari hasil validasi oleh ahli desain 96,6%, ahli materi 89,0625% dan guru mata pelajaran 76,38%, serta hasil kuesioner guru terhadap modul mencapai 90% dan peningkatan hasil belajar dibuktikan dengan nilai rata-rata pre test uji coba 1 sebesar 60 dan rata-rata post test uji coba 1 sebesar 78,9. Nilai rata-rata pre test uji coba 2 sebesar 57,14 dan rata-rata post test uji coba 2 sebesar 87,14.

Keempat, kendala yang dialami penulis dalam proses pengembangan modul telah berhasil diatasi dengan melakukan riset dan mengkaji jurnal-jurnal pengembangan sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Tri Suci. 2021. “Pengembangan Media Interaktif Articulate Storyline 3 berbasis Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5 (3). hal 9853–9859.
- Annisa, Hannah. 2021. “Wawasan Nusantara dalam Memecahkan Konflik Kebudayaan Nasional”. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 10. No. 2. hal 45.
- Astuti, Rini. 2015. “Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Pengolahan Limbah Menjadi Trash Fashion Melalui PjBL”. *Jurnal Pendidikan Biologi*. ISSN 1693-2654. Vol. 08. No. 2. hal 37.
- Diana, Purwati Zisca. 2021. “Pengembangan E-Modul Mata Kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Jurnal Bahasa*

- Sastra dan Pengajaran. P-ISSN 2301-6345. E-ISSN 2614-7599. Vol. 10. No. 2. Hal 154.
- Enung, Nurhikmah. 2001. "Manajemen Pembelajaran Berbasis Lingkungan di Sekolah Dasar 07 Pekat NTB". Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran. Vol. 4. No. 2. hal 272.
- Fitriani, Nelly, dkk. 2020. "Pemanfaatan Media Tubomatika (Sebuah Eco Education) sebagai Upaya Menanggulangi Sampah Plastik di Kecamatan Pangalengan".
- Adimas Siliwangi. Vol. 03. No. 01. Hal 1-12. M. Lumintang, Fatmawati. 2013. "Analisis Pendapatan Petani di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur". Jurnal EMBA. ISSN 2303-1174. Vol. 1. No. 3. hal 994.
- Mubah, Safril. 2011. "Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi". Vol. 24. No. 4. hal 306.
- Pratiwi, Risma. Wawancara. Jombang. 15 November 2023.
- Qonita, Rangga, dkk. Wawancara. Jombang. 15 November 2023.
- Ricardo. 2017. "Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa (The Impacts Of Students learning Interest And Motivation On Their Learning Outcomes)". Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran. Vol. 1. No. 1. hal 85.
- Said M, Yasir, Yati dkk. 2020. "Paradigma Filsafat Etika Lingkungan dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan". Jurnal Al'Adl. Vol. 12. No. 1. hal 47-48.
- Saptutyningsih, Endah. 2019. "Pemanfaatan Bahan Alam untuk Pengembangan Produk Ecoprint di Dukuh IV Cerme, Panjatan, Kabupaten Kulonprogo". WARTA LPM.. 22. No. 01. hal 18-26.
- Sariani, Novita. 2017. "Pengembangan Modul Pembelajaran Geografi Berbasis Peduli Lingkungan untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa pada Materi Sumber Daya Alam di Kelas XI IPS SMA Bina Utama Pontianak". Jurnal Geo Eco. ISSN 2460-0768. Vol. 3. No. 1. hal 41.
- Septiani, Ulfia, dkk. 2021. "Pengolahan Sampah Rumah Tangga Menjadi Produk Serbaguna di Yayasan Khazanah

Kebajikan”. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ. hal 1-7.

Simangunsong, Fernandes. 2016. “Kinerja Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (BPMPD) dalam Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Serentak Melalui Metode Electronic Voting (E-Voting) di Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan (Studi Kasus pada Pemilihan Kepala Desa Serentak Gelombang 1)”. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*. Vol. 6. No. 1. hal 73.

Solichin, Mujianto. 2017. “Analisi Daya Beda Soal, Taraf Kesukaran, Validitas Butir Tes, Interpretasi Hasil Tes dan Validasi Ramalan dalam Evaluasi Pendidikan”. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*. E ISSN 2527-6190. P ISSN 2503-3506. Vol. 2. No. 2. hal 194.

Ulwiyah, Nur. 2020. “Implementasi Metode Jigsaw dan Media Diorama Kepala untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MI pada Mata Pelajaran Tematik”. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. ISSN (Online) 2579-5589. ISSN (Print) 1481-3551-83. Vol. 2. No. 1. hal 66.

Widaningsih, Ening. “Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Menumbuhkan Kecerdasan Moral Secara Kompetitif”. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 4. No. 2.

Wurtiningsih, Woro. “2023. Pendidikan Seni Budaya: Mendorong Kreativitas dan Apresiasi Budaya dalam Pembelajaran”. *Education Journal: General and Specific Research*. E-ISSN 2808-5418. Vol. 3. No. 2. hal 311.